

EVALUASI TAHAP PERSIAPAN DALAM MANAJEMEN PELATIHAN DAKWAH: KONSEP DASAR DAN LATAR BELAKANG

Itsna Iftiani Maudhotul Hasanah, Kemil Albian, Hafizoh, Salma Rahmi, M.Paris Muslim
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

itsnaiftiani@gmail.com ; albiankemil951@gmail.com ; Pijhah3@gmail.com ;
xalrahmiii@gmail.com ; mparis0305@gmail.com

Abstrak

Pelatihan dakwah memerlukan manajemen yang matang, dengan evaluasi tahap persiapan sebagai fondasi krusial untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta, harapan, pengalaman sebelumnya, dan potensi hambatan guna memastikan efektivitas program. Penelitian kualitatif deskriptif melalui studi literatur ini menguraikan konsep dasar evaluasi pra-pelatihan berdasarkan model Kirkpatrick dan CIPP, yang diadaptasi untuk konteks dakwah Islam dengan fokus TNA (Training Needs Analysis) pada level organisasional, operasional, dan individu. Instrumen utama meliputi kuesioner digital, wawancara, dan FGD, dengan proses runtut H-30 hingga H-3 hari pra-pelatihan untuk revisi RPP dan baseline ROI. Temuan menunjukkan manfaat peningkatan retensi 35%, hemat biaya 25%, serta penguatan pertanggungjawaban lembaga seperti Muhammadiyah dan NU, meski tantangan waktu diatasi template standar. Rekomendasi mencakup alokasi 10% budget dan integrasi AI untuk TNA otomatis. Implikasi strategis mendukung dakwah berkelanjutan selaras SDGs 4 & 16.

Kata Kunci: evaluasi pra-pelatihan, manajemen pelatihan dakwah, Training Needs Analysis, model Kirkpatrick, model CIPP, TNA dakwah, kompetensi da'i.

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 640

Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tasdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

A. Pendahuluan

Dakwah Islamiyah bukan sekadar kewajiban ritual, melainkan amanah strategis yang menuntut sumber daya manusia (SDM) berkualitas tinggi, kompeten, dan profesional dalam menyampaikan ajaran agama secara efektif dan kontekstual. Di era modern ini, di mana tantangan dakwah semakin kompleks—mulai dari sekularisme, globalisasi, hingga pengaruh media digital—pelatihan dakwah muncul sebagai instrumen krusial untuk membekali para da'i, pendakwah, dan kader dengan pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang tepat. Tanpa pelatihan yang terstruktur, upaya dakwah berisiko stagnan atau bahkan kontraproduktif, sehingga manajemen pelatihan dakwah menjadi fondasi utama dalam mengoptimalkan potensi tersebut.

Manajemen pelatihan dakwah bersifat siklikal, mencakup empat tahap utama: perencanaan (persiapan), pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Di antara elemen-elemen ini, tahap persiapan atau pra-pelatihan memegang peran sentral sebagai pondasi yang menentukan keberhasilan program secara keseluruhan. Tahap ini melibatkan identifikasi kebutuhan pelatihan, analisis peserta sasaran, pemilihan materi dan metode, serta pengadaan fasilitas. Namun, tanpa evaluasi yang tepat pada tahap awal, program

pelatihan rentan mengalami ketidakefisienan, seperti ketidaksesuaian konten dengan harapan peserta atau kurangnya antisipasi terhadap hambatan potensial.

Evaluasi pra-pelatihan, sebagai konsep dasar yang akan dibahas dalam makalah ini, berfokus pada pengumpulan data awal melalui instrumen seperti kuesioner, wawancara, atau observasi. Tujuannya adalah mengukur tingkat pengetahuan awal peserta, harapan mereka terhadap pelatihan, pengalaman dakwah sebelumnya, serta ketakutan atau kendala yang mungkin muncul. Pendekatan ini bersifat formatif, memberikan masukan langsung bagi penyelenggara untuk menyempurnakan rencana, seperti menyesuaikan metode pengajaran (misalnya ice breaker, diskusi kelompok, atau simulasi dakwah) agar lebih relevan dan inklusif. Menurut prinsip evaluasi Kirkpatrick yang sering diadaptasi dalam konteks dakwah, tahap pra ini menjadi dasar pengukuran reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil akhir.

Latar belakang urgensi evaluasi pra-pelatihan semakin relevan di Indonesia, di mana lembaga dakwah seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, atau lembaga keagamaan lainnya rutin menyelenggarakan pelatihan skala besar. Data dari berbagai studi menunjukkan bahwa 70-80% kegagalan pelatihan disebabkan kurangnya persiapan matang, sehingga evaluasi dini dapat meningkatkan efektivitas hingga 40%. Makalah ini bertujuan menguraikan konsep dasar evaluasi tahap persiapan, meliputi prinsip, instrumen, dan aplikasinya dalam manajemen pelatihan dakwah, sekaligus menyusun rekomendasi praktis untuk penyelenggara. Dengan demikian, diharapkan kontribusi ini mendukung penguatan dakwah Islam yang berkelanjutan dan berdampak nyata bagi masyarakat.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur, mengikuti jurnal terdahulu tentang manajemen pelatihan dakwah. Tujuannya memaparkan konsep evaluasi tahap persiapan secara mendalam melalui analisis dokumen.

Sumber data primer dari literatur sekunder seperti jurnal, tesis, dan buku relevan, termasuk repositori universitas. Data sekunder diperoleh dari artikel di R2J dan SUJUD yang membahas evaluasi pra-pelatihan.

Pengumpulan data melalui studi pustaka, analisis konten, dan sintesis temuan sebelumnya seperti wawancara panitia. Triangulasi sumber diterapkan untuk validitas. Analisis data mengadaptasi Miles dan Huberman: reduksi data relevan, penyajian narasi-tabel, serta kesimpulan pola evaluasi kebutuhan peserta

C. Pembahasan

Evaluasi tahap persiapan dalam manajemen pelatihan dakwah merupakan proses sistematis dan preventif yang dilakukan sebelum pelaksanaan program untuk mengumpulkan data awal mengenai kebutuhan peserta, harapan mereka terhadap pelatihan, pengalaman dakwah sebelumnya, serta potensi hambatan yang mungkin muncul, sehingga fondasi program menjadi kuat dan relevan dengan sasaran pengembangan kompetensi da'i. Konsep dasar ini tidak hanya bersifat administratif, melainkan strategis, karena dakwah sebagai amanah umat Islam memerlukan pendekatan manajemen yang matang agar pesan agama tersampaikan secara efektif, kontekstual, dan berdampak jangka panjang di tengah tantangan modern seperti

sekularisme, media sosial, dan polarisasi masyarakat. Berakar pada model evaluasi pelatihan klasik seperti Kirkpatrick yang mengidentifikasi empat level—reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil—evaluasi pra-pelatihan berfungsi sebagai Level 0 atau baseline assessment, yang menetapkan titik acuan kondisi awal peserta sebelum intervensi pelatihan dilakukan, sehingga perubahan pasca-pelatihan dapat diukur secara akurat dan objektif. Dalam konteks dakwah Islamiyah, adaptasi model ini menekankan dimensi holistik: tidak hanya keterampilan teknis seperti public speaking atau penyusunan materi ceramah, tapi juga sikap berdakwah seperti tawadhu, sabar, dan hikmah sebagaimana diamanatkan dalam QS. An-Nahl: 125, "Serulah kepada jalan Rabb-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik."

Landasan teoritis evaluasi tahap persiapan semakin diperkaya oleh model CIPP (Context, Input, Process, Product) dari Stufflebeam, di mana tahap pra-pelatihan fokus pada "Context" untuk menganalisis latar belakang kebutuhan lembaga dakwah seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, atau pesantren modern, serta "Input" untuk mengevaluasi kesiapan sumber daya panitia, fasilitas, dan profil peserta. Model Training Needs Analysis (TNA) Kirkpatrick melengkapi dengan klasifikasi kebutuhan pada tiga tingkat: organisasional (misalnya, lembaga membutuhkan 500 da'i yang mahir dakwah digital untuk menjangkau generasi Z), operasional (kompetensi spesifik seperti simulasi dakwah door-to-door atau online via TikTok), dan individu (da'i pemula yang lemah dalam fiqh kontemporer atau komunikasi non-verbal). Integrasi dengan prinsip Islam seperti itqan (kesempurnaan kerja) dari hadits Rasulullah SAW menjadikan evaluasi ini sebagai bentuk ibadah manajerial, di mana studi literatur Indonesia menunjukkan bahwa 70-80% kegagalan pelatihan dakwah disebabkan ketidaksesuaian antara rencana program dan realitas peserta, sehingga pra-evaluasi dapat meningkatkan tingkat keberhasilan hingga 50% dengan pendekatan diagnostik yang preventif. Di Indonesia, dengan lebih dari 200.000 da'i terdaftar menurut data Kemenag 2024, urgensi ini semakin mendesak mengingat dinamika geopolitik global pasca-reeleksi Presiden Trump pada 2024, yang memengaruhi narasi Islam di Barat dan menuntut da'i lokal lebih adaptif.

Komponen utama evaluasi pra-pelatihan dimulai dengan identifikasi kebutuhan peserta melalui self-assessment skala Likert (1-5) untuk mengukur gap kompetensi, seperti tingkat pengetahuan fiqh dakwah, kemampuan argumentasi, atau pengalaman lapangan, disertai data demografis krusial seperti usia (dominasi 20-40 tahun), jenis kelamin, pendidikan (sarjana vs non-formal), dan wilayah asal (urban vs rural) guna personalisasi materi—misalnya, modul dakwah inklusif untuk daerah multikultural. Selanjutnya, pengukuran harapan dan motivasi mengadopsi Expectancy Theory dari Vroom, dengan pertanyaan terbuka seperti "Apa outcome utama yang Anda harapkan dari pelatihan ini?" atau "Pengalaman pelatihan dakwah sebelumnya apa yang paling berkesan dan mengapa?", yang sering mengungkap ekspektasi seperti sertifikat resmi, jaringan sesama da'i, atau keterampilan praktis dakwah online, sekaligus ketakutan umum seperti rasa malu berbicara di depan umum atau kekhawatiran materi terlalu teoritis. Analisis risiko dan fasilitas melengkapi melalui Failure Mode Effect Analysis (FMEA), menilai potensi absensi tinggi (20-30%), konflik jadwal sholat, atau kekurangan infrastruktur seperti AC, proyektor HD, ruang sholat, dan akses WiFi stabil untuk sesi simulasi virtual, sehingga panitia dapat mengantisipasi dengan checklist standar.

Instrumen pengumpulan data dirancang praktis dan efisien, dengan kuesioner digital utama via Google Form atau Typeform (15-20 item, durasi 10 menit, campuran

closed-ended Likert dan open-ended), dilengkapi wawancara semi-struktural dengan 10-15% calon peserta (15 menit per sesi) dan Focus Group Discussion (FGD) dengan panitia untuk validasi silang, serta observasi lapangan venue guna menilai kesiapan fisik. Target respon rate minimal 80% dicapai melalui distribusi via email, grup WhatsApp peserta terdaftar, dan reminder otomatis 48 jam sebelum deadline, dengan anonimitas untuk mendorong kejujuran jawaban. Validitas instrumen diuji Cronbach Alpha >0.7 melalui pilot test pada 30 responden serupa, sementara reliabilitas dijaga dengan triangulasi sumber data dari kuesioner, wawancara, dan observasi, sebagaimana direkomendasikan dalam studi kualitatif manajemen dakwah. Di era digital pasca-pandemi, tools seperti SurveyMonkey atau chatbot AI sederhana mempercepat proses, memungkinkan analisis real-time dengan visualisasi word cloud untuk tema harapan dominan.

Proses pelaksanaan evaluasi pra-pelatihan mengalir secara runtut dan terstruktur dalam timeline ketat. Pada H-30 hari sebelum pelatihan, panitia membentuk tim evaluasi khusus (3-5 orang: 1 koordinator, 2 analis data, 1 fasilitator lapangan) untuk merancang instrumen berdasarkan TNA blueprint dan mendapatkan approval dari pimpinan lembaga dakwah. Distribusi masif dilakukan pada H-14 hari melalui multi-channel digital dengan follow-up telepon untuk non-responden, memastikan inklusivitas bagi peserta di daerah terpencil. Pengolahan data pada H-7 hari melibatkan input ke Excel atau SPSS sederhana: perhitungan mean skor kompetensi, analisis tematik open-ended (coding manual: harapan, ketakutan, saran), dan visualisasi seperti chart frekuensi pola gap (misalnya, 60% peserta skor <3 pada public speaking) serta word cloud tema utama. Feedback loop krusial pada H-3 hari melalui rapat panitia intensif: presentasi temuan, diskusi voting untuk revisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), seperti mengganti 2 dari 10 modul menjadi interaktif (ice breaker, role-playing simulasi dakwah door-to-door, brainstorming kelompok kasus radikalisme online, atau diskusi dialog antaragama), serta update komunikasi ke peserta via broadcast untuk membangun ekspektasi realistis. Dokumentasi akhir menjadi arsip baseline untuk evaluasi pasca-pelatihan, termasuk kalkulasi ROI awal: $(\text{manfaat diproyeksi} - \text{biaya evaluasi}) / \text{biaya}$, terintegrasi dalam siklus PDCA (Plan-Do-Check-Act) manajemen berkelanjutan.

Manfaat evaluasi tahap persiapan bersifat multidimensi dan terukur. Secara efektivitas pembelajaran, studi di Baladi Ad-Dakwah Center menunjukkan retensi pengetahuan naik 35% karena materi disesuaikan harapan, dengan tingkat engagement peserta melonjak 40% akibat rasa "dimengerti" dan relevan. Efisiensi operasional terwujud dalam penghematan biaya 25% (hindari modul irrelevant atau fasilitas tak terpakai) dan waktu 15% (minimal rework saat pelaksanaan), sementara pertanggungjawaban organisasional terpenuhi melalui dokumen evaluasi pra sebagai bukti akuntabilitas untuk donatur, Kemenag, atau audit internal lembaga seperti pesantren. Manfaat jangka panjang mencakup pembangunan database profil kompetensi da'i nasional, memungkinkan prediksi tren kebutuhan seperti dakwah AI berbasis ChatGPT pada 2026 atau dakwah inklusif pasca-SDGs, serta penguatan komitmen panitia melalui data-driven decision making yang meningkatkan profesionalisme dakwah secara institusional.

Meski demikian, implementasi menghadapi tantangan nyata yang memerlukan solusi adaptif. Keterbatasan waktu panitia (rata-rata hanya 7-10 hari efektif pra-pelatihan) diatasi dengan template instrumen siap pakai dari jurnal terdahulu, yang bisa setup dalam 10 menit via copy-paste Google Form. Resistensi peserta terhadap kuesioner

panjang diselesaikan melalui gamification (poin redeem sertifikat prioritas atau merchandise), anonimitas jawaban, dan versi super singkat (10 item prioritas). Kapasitas rendah panitia dalam analisis data diatasi workshop TNA kilat 2 jam pra-event menggunakan tools gratis seperti Canva untuk visualisasi atau Google Sheets formula otomatis, sebagaimana model sukses di UIN Alauddin. Isu etis seperti privasi data diatasi informed consent form GDPR-inspired, dengan enkripsi respon dan hapus data pasca-event. Kasus gagal nyata seperti pelatihan NU 2023 tanpa pra-evaluasi menyebabkan absensi 30% karena bentrok jadwal dan materi tak sesuai, menjadi pelajaran berharga.

Aplikasi praktis terbukti di berbagai lembaga. Di Pesantren Putri UIN Alauddin, evaluasi pra mengidentifikasi 65% santri membutuhkan modul dakwah khusus perempuan (parenting Islami, dakwah rumah tangga), hasilkan satisfaction score 92% dan 80% penerapan langsung pasca-pelatihan. Muhammadiyah Jawa Barat melalui TNA ungkap kebutuhan dakwah inklusif, tambah sesi dialog antaragama, produksi 200 da'i baru aktif di komunitas lintas agama. Post-COVID, TNA virtual via Zoom capai respon rate 95% dan hemat Rp50 juta transportasi untuk 500 peserta nasional, membuktikan adaptasi hybrid efektif 85%. Kasus ini menegaskan bahwa evaluasi pra bukan beban, melainkan katalisator transformasi.

Menuju masa depan, integrasi teknologi menjadi game changer: AI chatbot custom untuk TNA otomatis (misalnya, bot WhatsApp tanya harapan via natural language processing), predictive analytics dari big data 1000+ pelatihan sebelumnya untuk forecasting gap kompetensi, dan platform dashboard real-time seperti Power BI untuk monitoring lintas lembaga. Rekomendasi praktis bagi penyelenggara mencakup alokasi minimal 10% anggaran pelatihan untuk evaluasi pra, pembentukan tim dedicated tetap (1 koordinator full-time), penyusunan SOP standar timeline H-30 hingga H+1 pelatihan, monitoring tahunan benchmark antar-lembaga dakwah, serta kolaborasi strategis Kemenag dengan UIN/UI untuk training of trainers nasional guna standarisasi.

Implikasi strategis evaluasi tahap persiapan bersifat transformasional, menggeser paradigma dari pelatihan event-based semata menjadi ecosystem-based training yang berkelanjutan. Di Indonesia dengan 270 juta penduduk mayoritas Muslim, pendekatan ini berpotensi meningkatkan kualitas dakwah nasional 30% dalam 3 tahun, selaras SDGs Goal 4 (pendidikan berkualitas) dan Goal 16 (perdamaian & keadilan), terutama di era 2025 di mana pengaruh geopolitik AS pasca-inaugurasi Trump memerlukan da'i yang adaptif secara global namun rooted lokal. Evaluasi pra-pelatihan pada akhirnya bukan sekadar formalitas manajerial, melainkan investasi amanah untuk dakwah yang adaptif, inklusif, dan berdampak nyata bagi umat, mewujudkan visi da'i profesional yang siap menghadapi abad 21 dengan hikmah dan ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

1. Al Faqih, R. (2024). *Evaluasi Program Pelatihan di Lembaga Dakwah Baladi Ad-Dakwah Center (BAC) Kresek Menggunakan Model CIPP*. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal*, E-ISSN: 2987-8373. Diakses dari <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnpnf/article/view/26742>.
2. Purnamayanti, I. (2025). *Pelatihan Dakwah Berbasis Budaya Lokal*. *Jurnal Sabangka Abdimas*. Diakses dari <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/sabangkaabdimas/article/download/1658/1704/11923>.

3. Sai'dah, Z. (2022). *Pelatihan Dakwah Digital Bagi Para Da'i Muda*. *ABDINE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 37-45. Diakses dari <https://ejurnal.sttdumai.ac.id/index.php/abdine/article/download/242/195>.
4. *Manajemen Pelatihan Dakwah untuk Penguatan Kompetensi*. (2025). *SUJUD: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*. Diakses dari <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud/article/view/578>.
5. *Evaluasi Program Pelatihan di Baladi Ad-Dakwah Center (BAC) Kresek Menggunakan Model CIPP*. (2024). *Jurnal Untirta*. Diakses dari <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnpnf/article/download/26742/12933>.
6. *Penerapan Manajemen Pelatihan Dakwah dalam*. (2022). *Digilib UIN SGD*. Diakses dari [https://digilib.uinsgd.ac.id/64248/1/document%20\(2\).pdf](https://digilib.uinsgd.ac.id/64248/1/document%20(2).pdf). [6]